

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas diri, harkat dan martabat bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan daripada pendidikan di Indonesia dicantumkan dalam UU No. 20 tahun 2003, yang fungsinya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta adab bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Institusi pendidikan di Indonesia semakin lama kian berkembang pesat, hingga saat ini lembaga pendidikan telah digolongkan menjadi tiga jalur, adapun jalur pendidikan menurut Teguh (2014) yaitu formal, nonformal dan informal, adapun pendidikan jalur formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dengan semakin berkembangnya pola pendidikan di Indonesia, saat ini telah tersedia sekolah formal yang menyediakan program khusus untuk siswanya sebagai implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adapun program khusus yang banyak diadaptasi dari pondok pesantren oleh sekolah formal saat ini adalah program menghafal Al-Quran, menurut Nawabuddin dan Ma’arif (2005) Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah

orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Siswa menghafal Al-Qur'an adalah individu yang berada di dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan dan berusaha menyelesaikan masa pendidikannya di lembaga pendidikan atau sekolah serta berusaha menghafalkan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam perspektif fisiologi dan psikologi, Al-Quran memiliki pengaruh penting terhadap manusia, Nurma (2016) menyatakan terdapat penelitian yang dilakukan Ahmad Al-Qadhi, direktur utama *Medicine Institute for Education and Research* mengenai pengaruh Al-Quran pada manusia. Adapun eksperimennya dilakukan sebanyak 210 kali dengan melibatkan responden laki-laki dan perempuan dengan usia antara 18-40 tahun, kriteria responden adalah non muslim dan tidak bisa berbahasa arab. Responden diperdengarkan bacaan al-quran sebanyak 85 kali. Hasil menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan dalam menurunkan ketegangan pada pengukuran kuantitatif maupun kualitatif. Pengaruh ini tampak dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada arus listrik di otot, juga perubahan pada daya tangkap di kulit terhadap konduksi listrik, perubahan pada sirkulasi darah, serta perubahan pada detak jantung, kadar darah yang mengalir pada kulit yang kesemuanya saling terkait dan paralel dengan perubahan-perubahan pada aspek lain.

Terlepas dari pengaruh positif Al-Quran, Rauf (2015) menjelaskan masalah internal yang paling cenderung dengan menjadi menghafal Al-Quran adalah tidak diperkenankan untuk terlalu cinta dunia dan sibuk dengannya, hal tersebut bersambung dengan masalah eksternal dimana untuk saat ini menghafal Al-Quran belum memasyarakat. Dalam penjelasannya orang yang terlalu sibuk dengan urusan dunianya, tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami Al-Quran.

Pada sisi yang lain, menghafal Al-Quran diharapkan pula mengerti dan memahami tiap-tiap ayat yang dihafalkannya sehingga ada proses internalisasi dan mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Maka hal tersebut dapat menjadikan kondisi yang ideal bagi menghafal quran. Berbeda dengan siswa yang bukan menghafal Al-Quran, pengertian dari pada siswa itu sendiri berada

dalam konteks yang sama, adapun perbedaan yang paling menonjol antara siswa menghafal Al-Quran dan siswa yang bukan menghafal Al-Quran terletak pada karakteristik dan tugas dari masing masing keduanya.

Kaitannya dengan kebahagiaan adalah atas dasar pernyataan dari Seligmant (2005) yang menyatakan bahwa faktor agama atau tingkat religiusitas seseorang juga salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan. Siswa yang menghafalkan Al-Quran maupun tidak mengafalkan diharapkan mampu meng internalisasi setiap ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Sehingga siswa yang dekat dengan Al-quran berarti memiliki religiusitas dimana hal tersebut menjadi faktor kebahagiaan terhadapnya.

Setiap manusia tentunya mengharapkan dan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan hidup mereka, baik kebahagiaan yang bersifat sementara atau kebahagiaan yang hakiki. Menurut Arif (2016) kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pergumulan dan perjuangan dalam kehidupan manusia, artinya tidak ada tujuan lain yang hendak diupayakan setelah mencapai, tiap individu memiliki cara yang berbeda untuk meraih kebahagiaan dan dalam pemaknaannya tiap budaya, kelompok ataupun individu beragam. Maka, kebahagiaan bukan sekedar mencakup pada wilayah kesenangan semata atau kepuasan lahiriah, namun juga merasakan kebaikan dalam segala aspek kehidupan, baik aspek fisik, sosial, emosi dan psikologis (Bono & McCullough, 2006).

Pada tahun 2018 dalam memperingati hari kebahagiaan internasional, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) merilis laporan mengenai tingkat kebahagiaan negara-negara di dunia. Adapun predikat negara yang paling bahagia versi PBB adalah Finlandia, sedangkan Indonesia mengalami penurunan 15 (lima belas) tingkat yang pada tahun 2017 berada diperingkat 81 namun pada tahun 2018 berada diperingkat 96 (Sembilan puluh enam) (<https://internasional.kompas.com/>) diakses tanggal 20 Oktober 2020).

Survey nasional yang dilakukan Badan Pusat Statistika bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 70,69 dalam skala 0-100 dan intensitasnya meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2014 indeks

kebahagiaan masyarakat Indonesia berada diangka 68,28 kemudian sampai pada tahun 2017 terjadi peningkatan dengan angka 70,69. Dengan demikian, ada peningkatan cukup signifikan pada Indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia dalam rentang waktu 2014-2017. Adapun indeks kebahagiaan itu diukur dengan tiga dimensi yaitu, kepuasan hidup, perasaan dan makna hidup (<https://nasional.kompas.com>) diakses tanggal 14 november 2019).

Sejalan dengan survey tersebut meunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah pilihan dan cara seseorang mereaksi suatu hal. Sebagaimana yang dikemukakan Wijoyo (2012) bahwa kebahagiaan tidak dapat diberikan oleh siapapun dan juga tidak diambil dari siapapun, kebahagiaan adalah sebuah pilihan. Selanjutnya, Matthews (2015) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan itu tidak ditentukan oleh apa yang terjadi dalam hidup seorang individu, tetapi oleh cara individu bereaksi terhadap suatu hal yang terjadi.

Menurut Seligmant (2005), untuk mendapat kebahagiaan sejati yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakan pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan dan pengasuhan. Adapun Lu dan Shih (1997), sumber kebahagiaan dan menjadi tujuan akhir setidaknya memiliki sembilan hal yaitu, keinginan untuk dihormati, keharmonisan hubungan antar *personal*, kepuasan kebutuhan material, prestasi dalam bekerja, nyaman dalam hidup, mengambil kesenangan dalam pengorbanan, dasa kontrol diri dan aktualisasi diri, kesenangan dan emosi positif, serta kesehatan.

Menurut Argyle (2002), bahwa adakalanya kebahagiaan dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan Tuhan atau berhubungan dengan kebahagiaan adalah agama. Hal ini bisa dikaitkan dengan hasil penelitian Carr (2004) yang membandingkan antara seseorang yang taat beribadah dan yang tidak taat beribadah, hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

Pada penelitian yang lain control diri memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Widiantoro (2017) yang berjudul “Hubungan Control Diri dengan Kebahagiaan Siswa Penghafal Al-Quran”, pada penelitian tersebut diketahui bahwa control diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan pada siswa penghafal Al-Quran, hasil dalam penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kebahagiaannya.

Hal tersebut mengartikan bahwa kontrol diri yang semakin tinggi merepresentasikan siswa menjadi pribadi yang taat dan disiplin dalam kegiatan keagamaan yaitu membaca dan menghafal al-Quran, selain itu dengan berbagai kegiatan juga diharapkan mampu meningkatkan taat pada pencipta -Nya. Sehingga siswa penghafal al-quran mampu mengontrol diri agar tidak melakukan keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan hidupnya

Sebagai seorang siswa di sekolah tentu memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakannya, seperti : belajar sebagai tugas pokok seorang siswa, mematuhi peraturan-peraturan di sekolah, melaksanakan seluruh kegiatan yang ada didalam sekolah, mengagungkan guru disiplin dan menjaga nama baik sekolah. Kemudian siswa dituntut mampu menguasai bidang akademik dan non akademik. Pada tuntutan akademik siswa dituntut untuk dapat belajar secara mendalam tentang ilmu agama, seperti membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, belajar ilmu tafsir, fiqih, hadist dan belajar menggunakan bahasa Arab serta mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada siswa yaitu melakukan kegiatan mencuci bersama, melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan ,melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Untuk mencapai sebuah kemandirian di siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah terlebih dahulu, baik itu secara fisik maupun secara psikis. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik siswa harus dalam keadaan yang nyaman serta bahagia

Siswa yang merasa bahagia dapat diketahui dari perilaku mereka yang lebih cenderung semangat dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti mereka rajin untuk setoran hafalan Al-Qur'an, rajin melakukan sholat tahajud, rajin melakukan sholat berjama'ah di masjid, dan rajin hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Kebahagiaan siswa di sekolah muncul ketika siswa menyukai kegiatan tersebut.

Siswa yang memiliki kebahagiaan akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak , seperti kegiatan perlombaan didalam area sekolah maupun diluar area sekolah. Siswa yang memiliki kebahagiaan akan cenderung menawarkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Perasaan antusias dan semangat yang diperoleh siswa berasal dari teman-teman dan lingkungan yang selalu memberikan support kepada mereka. Sehingga siswa tersebut merasakan kebahagiaan ketika berada di dalam . (Guru F, wawancara pribadi 19 Januari 2021).

Menurut Argyle (2002) orang yang bahagia adalah orang yang rendah kecemasannya dan memiliki kepuasan hidup. Tekanan tugas yang banyak tidak membuat para siswa menjadi cemas justru membuat mereka menikmati aktifitasnya sebagai sehingga memicu kebahagiaan mereka.

Adapun masalah utama yang terjadi pada kedua subjek dimana pada usia adalah masa untuk mencari identitas diri, yang kemudian mencari sumber kebahagiaannya dengan cara yang berbeda dari remaja pada umumnya tentunya menjadi polemic tersendiri. Menurut Hurlock (1980) menyebutkan ciri pada masa remaja diantaranya: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai periode perubahan, masa, remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai periode usia tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Disamping itu tugas perkembangan remaja harus tetap dilalui dan dilaksanakan, karena ketika tugas perkembangan individu tidak tercapai dengan baik maka akan semakin kompleks masalah pada tahap perkembangan pada usia selanjutnya, sebab menjadi tidak baik apabila tugas perkembangan tumpang dan tindih pada fase berikutnya Berangkat dari permasalahan yang tersebut diatas, ada hal yang lebih menarik yaitu perbedaan kebahagiaan siswa penghafal Al-Quran dengan siswa yang bukan penghafal Al-Quran, keduanya subjek jelas pada jalur yang berbeda namun menarik untuk dicari tahu perbedaan kebahagiaannya

Maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Perbedaan Kebahagiaan Antara Siswa Penghafal Al-Quran dengan Siswa yang bukan Penghafal Al-Quran**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah : Apakah ada perbedaan kebahagiaan antara Siswa penghafal Al-Quran dengan Siswa yang bukan penghafal Al-Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan antara Siswa Penghafal Al-Quran dengan Siswa yang bukan penghafal Al-Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin Ilmu Psikologi Positif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- b. Bagi Siswa Penghafal Al-Quran dan Siswa Bukan Penghafal Al-Quran
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi, dan gambaran mengenai tingkat kebahagiaan masing-masing subjek atas status diri yang menjadi penghafal quran atau bukan penghafal quran
- c. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah kepada sekolah baik yang berbasis penghafal Alquran maupun yang bukan Penghafal Al-Quran tentang bagaimana kebahagiaan seorang siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai kebahagiaan siswa.